

Peranan Pendidikan Agama Dalam Menyelesaikan Problem Rumah Tangga**Jauhari¹, Andi Candra², Kinaria Afriani³, Enni Merita⁴**^{1,2,3,4}*Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda, E-mail: jauharyhary@gmail.com*

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Peranan, Pendidikan Agama, Problem Rumah Tangga.	Peningkatan kasus perceraian yang mengindikasikan perlunya intervensi yang lebih efektif untuk memperkuat ikatan keluarga. Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan keluarga dan mencegah perceraian dalam masyarakat. Pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dapat memberikan landasan spiritual yang kuat bagi pasangan suami-istri dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Moral dan etika yang di ajarkan oleh islam memberikan pondasi yang kokoh bagi hubungan keluarga yang harmonis. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, yang berarti bahwa penelitian ini melihat teori, konsep dan ketentuan syariat terhadap penelitian yang dibuat Penulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam mempertahankan ketahanan keluarga dan dapat mencegah perceraian dalam menyelesaikan problem rumah tangga.

Abstract: *The increase in divorce cases indicates the need for more effective interventions to strengthen family bonds. Islamic religious education also has an important role in strengthening family resilience and preventing divorce in society. A deep understanding of Islamic teachings can provide a strong spiritual foundation for married couples in living married life. The morals and ethics taught by Islam provide a solid foundation for harmonious family relationships. This research uses literature study, which means that this research looks at the theories, concepts and provisions of Sharia in the research made by the author. The results of this research show that Islamic religious education is very important in maintaining family resilience and can prevent divorce in solving household problems.*

Keywords: *Role, Religious Education and Household Problems*

PENDAHULUAN

Pasangan suami istri dapat membangun fondasi yang teguh berdasarkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan agama, yang memiliki peran yang signifikan dalam membentuk keharmonisan rumah tangga. Selain itu, pendidikan Islam mengajarkan peran *gender* yang seimbang, komunikasi yang baik, penyelesaian konflik yang adil, dan cara Islami untuk mengasuh anak. Pasangan suami istri dapat menciptakan hubungan yang harmonis, saling mendukung, dan membangun keluarga Islami dengan menerapkan prinsip-prinsip ini. Dengan memahami peran pendidikan Islam dalam membangun keharmonisan rumah tangga, pasangan suami istri dapat menjalankan perannya dengan lebih baik. Pendidikan Islam memberikan pedoman dan nilai-nilai yang kuat untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan berkeluarga. Dengan demikian, peran pendidikan Islam dalam membangun keharmonisan rumah tangga tidak bisa diabaikan. Pendidikan Agama Islam merupakan program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran. Pendidikan Islam menjadi pilar utama dalam membangun landasan sosial-budaya yang kokoh, terutama di dalam keluarga. Keluarga, sebagai bagian penting dari masyarakat,



memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas sosial. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun harmoni rumah tangga. Tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga memberikan nilai-nilai dan pedoman dasar untuk kehidupan sehari-hari.

Beberapa intelektual Islam telah menyuarakan pendapatnya tentang keluarga, salah satunya adalah Sayyid Quthb. Sayyid Quthb dalam kitab tafsir *Fi Zhailil Qur'an* (Dibawah Naungan Al-Quran) menyatakan "...sistem keluarga di dalam islam merupakan sistem alami dan fitri yang terpancar daridasar penciptaan manusia...". Sayyid Quthb menjelaskan "keluarga adalah 'panti asuhan' alami yang bertugas memelihara dan menjaga tunas-tunas muda yang sedang tumbuh, serta mengembangkan fisik, akal, dan jiwanya. Dibawah naungannya mereka mendapatkan rasa cinta, kasih sayang dan senasib sepenanggungan. Di dalam keluarga ini pula mereka akan terbentuk dengan bentukan yang akan selalu menyertainya seumur hidup. Di bawah bimbingan dan cahayanya mereka menguak kehidupan, menafsirkan kehidupan, dan berinteraksi dengan kehidupan (Suharto, 2011:25).

Individu yang menerima pendidikan agama Islam di didik dengan nilai-nilai yang mengedepankan komitmen, kesetiaan, dan empati dalam keluarga. Pendidikan agama Islam mengajarkan manusia cara yang bijaksana dan adil untuk menangani konflik rumah tangga. Mereka dapat belajar cara komunikasi yang efektif, penyelesaian konflik yang konstruktif, dan teknik untuk membangun kepercayaan dan keharmonisan dalam keluarga. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat ketahanan keluarga dan mencegah perceraian, maka problem rumah tangga dapat terselesaikan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah teori, konsep, dan ketentuan syariat yang relevan sebagai dasar dalam menganalisis penelitian yang dilakukan oleh Penulis.

PEMBAHASAN

Konflik rumah tangga merupakan permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan berkeluarga. Setiap pasangan suami istri pasti menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupan bersama, baik yang berkaitan dengan ekonomi, komunikasi, perbedaan pandangan, hingga masalah eksternal seperti campur tangan keluarga besar. Konflik ini, jika tidak diselesaikan dengan baik, dapat berdampak negatif terhadap hubungan suami istri, anak-anak, dan keharmonisan keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman tentang penyebab, dampak, serta cara menyelesaikan konflik rumah tangga sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan bahagia.

Menurut Alo Liliwari menyatakan, bahwa yang disebut konflik adalah:

- a) Bentuk Pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai dan kebutuhan.
- b) Hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi

- pemikiran, perasaan atau perbuatan yang tidak sejalan.
- c) Pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, motivasi pelaku atau yang terlibat di dalamnya.
 - d) Suatu proses yang terjadi ketika satu pihak secara negatif mempengaruhi pihak lain, dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat orang lain, perasaan dan fisiknya terganggu.
 - e) Bentuk pertentangan bersifat fungsional, karena pertentangannya mendukung
 - f) tujuan kelompok dan memperbarui tampilan, namun juga disfungsi karena menghilangkan tampilan kelompok (Meinarno, 2009:238-239).

Konflik biasanya didefinisikan sebagai adanya perbedaan tujuan pada saat yang sama. Situasi konflik dapat disebabkan karena dalam pemuasan dorongan terjadi benturan antara dua pilihan, yang masing-masing memiliki hasil yang baik atau buruk. Dapat disimpulkan bahwa adanya konflik disebabkan karena perbedaan tujuan antara dua orang atau lebih pada saat yang bersamaan. Derlega & Janda mendefinisikan konflik adalah kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan yang berlawanan yang cenderung menarik seorang individu dalam dua arah yang berbeda (Rismayanti, 2008:35).

Selanjutnya, Atwaeter menyatakan bahwa konflik terjadi pada saat seseorang berada di bawah tekanan untuk merespon secara simultan terhadap dua atau lebih dorongan yang bertentangan (Rachminiwati, 1988:24). Selain menimbulkan tekanan atau dorongan yang bertentangan, biasanya membuat orang merasa tidak nyaman, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk bergerak ke arah yang berbeda. Jadi konflik suami istri adalah pergumulan mental antara suami istri yang disebabkan oleh keberadaan dua pribadi yang memiliki pandangan, tem-peramen, kepribadian dan tata nilai yang berbeda dalam memandang sesuatu dan menyebabkan pertentangan sebagai akibat dari adanya kebutuhan, usaha, keinginan atau tuntunan dari luar dalam yang tidak sesuai atau bertentangan.

Secara umum penyebab konflik, adalah: Konflik dapat terjadi karena adanya suatu penyebab. Sehingga akan menimbulkan suatu konflik. Adapun beberapa penyebab konflik secara menyeluruh diantaranya:

1. Perbedaan individu. Penyebab terjadinya konflik yang pertama adalah karena adanya perbedaan individu dan perasaan yang berbeda-beda. Dimana biasanya terdapat perbedaan perasaan dan pendirian terhadap suatu hal ataupun lingkungan yang nyata. Hal tersebut bisa menjadi salah satu penyebab adanya konflik sosial.
2. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok. Penyebab konflik berikutnya adalah perbedaan kepentingan antara individu dan suatu kelompok. Hal tersebut terjadi karena tidak semua orang memiliki kepentingan yang sama.
3. Perbedaan latar belakang kebudayaan. Beberapa orang akan terpengaruh dengan pola pemilikan dan juga pendirian dari kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda-beda itu pada akhirnya akan memicu adanya perbedaan yang bisa menimbulkan suatu konflik.
4. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa perubahan yang terjadi secara mendadak di suatu masyarakat berpotensi memicu adanya konflik. Sebab, hal itu terjadi karena ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi suatu perubahan secara drastic

(<https://www.gramedia.com>).

Bentuk Bentuk Terjadinya Konflik

Ragam bentuk konflik rumah tangga mempunyai banyak masalah bagi konflik keluarga, seperti pertengkaran, perselingkuhan, dan KDRT. Ini mempengaruhi kualitas hubungan sosial antara anggota kelompoknya, termasuk sanak saudara, yang berkurang atau meningkat. Jika konflik suami istri mencakup anggota keluarga tertentu, berbagai jenis hubungan peran harus dibahas secara menyeluruh. Adapun itu bentuk terjadinya konflik dalam suami istri sebagai berikut:

1. Pertengkaran, merupakan racun bumbu dalam keluarga yang menimbulkan terjadinya konflik dalam suami istri karena hubungan suami istri yang kurang harmonis sehingga permasalahan yang ada didalam keluarga tidak baik.
2. Tidak saling menegur antar suami dan istri
3. Tidak saling menghargai sesama pasangan Seorang istri merasa tidak dihargai karena suami selalu melukai hati sang istri. Sehingga istri pun kurang menghormati sang suami dalam memimpin keluarga (William J. Goode, 89).

Pendidikan agama harus dimulai di rumah tangga sejak bayi. Pendidikan tidak hanya berarti mengajarkan agama kepada anak-anak yang belum memahami dan mampu memahami konsep-konsep yang abstrak. Namun, yang paling penting adalah menumbuhkan jiwa yang percaya kepada Tuhan dan membiasakan diri untuk mengikuti nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh agama. Para ahli jiwa berpendapat bahwa kepribadian seseorang memiliki kendali atas tindakan dan perilakunya. Pengalaman yang dilaluinya sejak lahir membentuk kepribadiannya. Pengalaman ini mulai memengaruhi kelakuan si anak dan kesehatan mentalnya pada umumnya bahkan saat ibunya masih dalam kandungan. Dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang baik, nilai-nilai moral yang tinggi, serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama sejak lahir, maka semua pengalaman itu akan menjadi bahan dalam pembinaan kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mengubah orang Indonesia menjadi orang yang percaya dan takwa kepada Allah SWT, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Ajaran Islam Yang Berkaitan Dengan Bimbingan Konseling

Bebicara tentang agama terhadap kehidupan manusia memang cukup menarik, khususnya Agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari tugas para Nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki dan juga para Nabi sebagai figure konselor yang sangat maupun dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*). Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW, menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan

atau menyampaikan ajaran Agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat saja yang dipahaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (*guidance*) dalam pandangan psikologi. Dalam hal ini Islam memberi perhatian pada proses bimbingan,. Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji.

Selanjutnya yang berkaitan dengan perkembangan konseling, khusus konseling sekolah adalah adanya kebutuhan nyata dan kebutuhan potensial para siswapada beberapa jenjang pendidikan, yaitu meliputi beberapa tipe konseling berikut ini :

- a. Konseling krisis, dalam menghadapi saat-saat krisis yang dapat terjadi misalnya akibat kegagalan sekolah, kegagalan pergaulan atau pacaran, dan penyalahgunaan zat adiktif.
- b. Konseling fasilitatif, dalam menghadapi kesulitandan kemungkinankesulitan pemahaman diri dan lingkungan untuk arah diri dan pengambilan keputusan dalam karir, akademik, dan pergaulan social.
- c. Konseling preventif, dalam mencegah sedapat mungkin kesulitan yang dapat dihadapidalam pergaulan atau sexual, pilihan karir, dan sebagainya.
- d. Konseling developmental, dalam menopang kelancaran perkembangan individual siswa seperti pengembangan kemandirian, percaya diri, citra diri, perkembangan karir dan perkembangan akademik.

Oleh karena itu, kebutuhan akan hubungan bantuan (bantuan hubungan), terutama konseling, pada dasarnya berasal dari diri dan luar individu, yang menghasilkan sejumlah pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan individu. Pengembangan diri didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang sangat diperhatikan dalam Islam. Orang yang memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan potensi dirinya sehingga menjadi ahli dalam bidang pengetahuan adalah orang yang dihormati oleh Allah SWT.

Pendekatan Islami Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Dalam praktik bimbingan konseling, pendekatan Islami dapat dikaitkan dengan elemen psikologis seperti pribadi, sikap, kecerdasan, dan perasaan, serta elemen lain yang berkaitan dengan klien dan konselor. Pribadi muslim yang berdiri atas tauhid harus bekerja keras. Namun, baginya, nilai bekerja adalah untuk melaksanakan tugas suci yang telah dipercayakan kepadanya oleh Allah; melakukannya adalah ibadah baginya. Karena itu, individu muslim tersebut harus memiliki kekuatan pribadi untuk menerapkan bimbingan konseling berdasarkan prinsip-prinsip berikut :

- a. Selalu memiliki Prinsip Landasan dan Prinsip Dasar yaitu hanya beriman kepada Allah SWT.
- b. Memiliki Prinsip Kepercayaan, yaitu beriman kepada malaikat.
- c. Memiliki Prinsip Kepemimpinan, yaitu beriman kepada Nabi danRasulnya.
- d. Selalu memiliki Prinsip Pembelajaran, yaitu berprinsip kepada Al-Qur'an Al Karim.
- e. Memiliki Prinsip Masa Depan, yaitu beriman kepada "Hari Kemudian"
- f. Memiliki Prinsip Keteraturan, yaitu beriman kepada "Ketentuan Allah"

Jika konselor memiliki prinsip tersebut (Rukun Iman) maka pelaksanaan bimbingan dan konseling tentukan mengarahkan klien kearah kebenaran, selanjutnya dalam

pelaksanaannya pembimbing dan konselor perlu memiliki tiga langkah untuk menuju pada kesuksesan bimbingan dan konseling. Pertama, memiliki *missionstatement* yang jelas yaitu “Dua Kalimat Syahadat”, kedua memiliki sebuah metode pembangunan karakter sekaligus symbol kehidupan yaitu “Shalat lima waktu”, dan ketiga, memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih dan disimbolkan dengan “puasa”.

Prinsip dan langkah tersebut penting bagi pembimbing dan konselor muslim, karena akan menghasilkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang sangat tinggi (Akhlakul Karimah). Dengan mengamalkan hal tersebut akan memberi keyakinan dan kepercayaan bagi *counselee* yang melakukan bimbingan dan konseling. Para pembimbing dan konselor perlu mengetahui pandangan filsafat Ketuhanan (*Theologie*), manusia disebut “homo divians” yaitu mahluk yang berkeTuhanan, bearti manusi adalah sepanjang sejarahnya senantiasa memiliki kepercayaan terhadap Tuhan atau hal-hal gaib yang menggetarkan hatinya atau hal-hal gaib yang mempunyai daya tarik kepadanya (*mysteriumtrimendum* atau *mysterium fascians*).

Pada diri *counselee* juga ada benih-benih agama, sehingga untuk mengatasi masalah dapat dikaitkan dengan agama, dengan demikian pembimbing dan konselor dapat mengarahkan individu (*counselee*) kearah agamanya, dalam hal ini Agama Islam. Dengan berkembangnya ilmu jiwa (psikologi), diketahui bahwa manusia memerlukan bantuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya dan muncullah berbagai bentuk pelayanan kejiwaan, dari yang paling ringan (bimbingan), yang sedang(konseling)dan yangpalingberat (terapi), sehinggaberkembanglah psikologi yang memiliki cabang-cabang terapan, diantaranya bimbingan, konseling dan terapi. Selanjutnya ditemukan bahwa agama, terutama Agama Islam mempunyai fungsi-fungsi pelayanan bimbingan, konselingdan terapi dimana filosofinya didasarkan atas ayat-ayat Alquran dan Sunnah Rosul. Proses pelaksanaan bimbingan, konseling dan psikoterapi dalam Islam, tentunya membawa kepada peningkatan iman, ibadah dan jalan hidup yang di ridai Allah SWT.

Pokok-pokok materi agama meliputi ajaran pokok agama Islam, yaitu:

1. Akidah

Pokok-pokok akidah Islam secara sistematis dirumuskan dalam rukun iman yang enam perkara, yaitu:

- a. Iman kepada Allah,
- b. Iman kepada Malaikat-Nya,
- c. Iman kepada Kitab-kitab-Nya,
- d. Iman kepada Rasul-rasul-Nya,
- e. Iman kepada Hari akhirat,
- f. Iman kepada qadha dan qadhar.

2. Akhlak.

Dalam garis besarnya akhlak Islam dibagi dalam bidang, yakni:

- a. Akhlak terhadap manusia, yang meliputi:
 - b. Akhlak terhadap diri sendiri;
 - c. Akhlak terhadap keluarga;
 - d. Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap makhluk lain, meliputi:

- a. Akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan (flora);
 - b. Akhlak terhadap hewan (fauna).
3. Syari'ah.

Dalam garis besarnya syari'ah terdiri dari aspek Ibadah. Ibadah dalam arti khusus (ibadah khasanah), ialah:

- a. Thaharah
- b. Shalat,
- c. Zakat,
- d. Puasa,dan
- e. Haji.

Materi Pembangunan

Bahan dan informasi untuk materi pembangunan adalah hal-hal yang memiliki keterkaitan langsung dengan masalah adalah materi Keluarga. Materi ini diberikan untuk mengantisipasi tingkah laku menyimpang remaja sehingga terbentuk niat untuk mematuhi norma sosial dalam masyarakat.

- a. Keluarga dalam lingkungan masyarakat
- b. Peranan keluarga dalam membangun kesejahteraan
- c. Keluarga dan tuntutan zaman
- d. Menjadi Keluarga yang bermanfaat bagi bangsa
- e. Bahaya kekerasan terhadap anak.

Bimbingan Islam dalam membantu resolusi konflik sangat berpengaruh dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan pada konflik rumah tangga, dimana resolusi konflik ini, efektif digunakan pada rumah tangga yang sedang mengalami konflik dan masih berkeinginan bekerjasama dalam membina hubungan rumah tangganya. bimbingan islami di BP4 dengan pendekatan agama, efektif digunakan dengan menggunakan metode mau'idhah al-hasanah, pada dasarnya mau'idhah al-Hasanah bersifat penyadaran dan memberi pembelajaran yang membekas dijiwa orang yang mendengar dan menerima isi pembicaraan tersebut. pada teori ini pembimbing/konselor membantu dalam menyelesaikan konflik yang dialami klien dengan memberikan nasihat sebagai motivasi dan mencari solusi dalam memutuskan keputusan yang tepat serta mengarahkan klien agar dapat mengatasi masalahnya dengan baik.

KESIMPULAN

Pendidikan agama memiliki peranan penting dalam menyelesaikan problem rumah tangga dengan memberikan landasan moral, etika, dan nilai-nilai spiritual yang kuat. Dengan pemahaman agama yang baik, pasangan suami istri dapat lebih bijak dalam menghadapi konflik, mengutamakan komunikasi yang baik, serta menerapkan kesabaran dan kasih sayang dalam membangun keharmonisan keluarga. Selain itu, ajaran agama juga menekankan pentingnya tanggung jawab, kejujuran, dan saling menghormati, yang menjadi kunci utama dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Dengan demikian, pendidikan agama berperan sebagai panduan dalam menciptakan keluarga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab. 2004. Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam, Jakarta : Kencana.
- AloLiliweri, 2006, *Prasangkalan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: LKIS.
- Andi Mappiare AT. 2002. Pengantar Konseling dan Psikoterapi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ary Ginanjar Agustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta : Penerbit Arga.
- Dedhi Suharto, 2011, *Keluarga Qur'ani meneladani Ibrahim as., Membangun Keluarga Sukses Bahagia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rachminiwati, 1988, *Efek Peran Jenis Kelamin Wanita Bekerja pada Konflik Peran: Studi Deskriptif Terhadap Wanita Bekerja yang Berperan Ganda*. (Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Rismayanti, 2008, *Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Motivasi Kerja pada Wanita Karir yang telah Berkeluarga*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- SahilunA. Nasir. 2002. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sarwono S.W Meinarno E.A. 2009, *Psikologi Sosial* Jakarta: Salemba Humanika.
- William J.Goode, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: BumiAksara
- Zakiah Daradjat. 2001. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung. Zakiah Daradjat. 2002. *Psikoterapi Islami*. Jakarta: Bulan Bintang.